

BAB II

PEMBELAJARAN SKI DAN METODE CONCEPT MAP

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran SKI

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.*² (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.³

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

² Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 100

Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁴

Jadi pembelajaran SKI adalah interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam

b. Tujuan Pembelajaran SKI

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tidak tentu arah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

Menurut Jabir Abdul Hamid Jabir menyatakan :

من الأغرض الأساسية للتربية أن تنمي فهما أعمق.⁵

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”

Sedang Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari isiswasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Stsiswar Kompetensi Lulusan Dan Stsiswar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

⁵ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirul Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 2000), hlm. 7

- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁶

c. Materi SKI (Khulafaur Rosidin)

Ruang lingkup materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
 - 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
 - 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
 - 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurasyidin.
 - 5) Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.⁷
- Pada penelitian ini materi yang di kaji adalah Khulafaur Rosidin

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 22

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 25

d. Standar Kompetensi dan kompetensi dasar SKI kelas VI

STSIWAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengetahui sejarah khalifah Ali bin Abi Thalib	1.1 Menceritakan silsilah, kepribadian, dan perjuangan khalifah Ali bin Abi Thalib 4.2 Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib 4.3 Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib
5. Mengetahui sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.	5.1 Mengidentifikasi tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing 5.2 Menceritakan sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing 5.3 Meneladani perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing

2. Prestasi Belajar SKI

a. Pengertian Prestasi Belajar SKI

Istilah prestasi belajar sudah lazim digunakan di dunia pendidikan. Kata prestasi itu sendiri mempunyai pengertian “Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”⁸. Tetapi pengertian istilah prestasi belajar berbeda dengan arti kata prestasi dan belajar, karena istilah prestasi belajar diartikan penguasaan (hasil yang diperoleh) dari pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang telah diberikan oleh guru.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa “Istilah prestasi belajar cenderung menunjukkan kepada hasil yang tercapai atau hasil yang sebenarnya dicapai”⁹. Hal ini sesuai dengan yang didefinisikan oleh M.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 700.

⁹ M. Buchori, *Tehnik-tehnik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 5.

Buchori, bahwa prestasi belajar adalah “merupakan hasil yang nyata dari suatu usaha”¹⁰.

Untuk mengetahui secara jelas tentang prestasi belajar, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dinamakan belajar itu sendiri. Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat tentang pengertian belajar di antaranya adalah:

Menurut Moh. Uzer Usman “Belajar” diartikan sebagai proses perubahan, tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya¹¹.

Menurut Ustadz Abdul Aziz, seorang tokoh dan ahli Pendidikan Islam

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُهُ عَلَى حَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا¹²

Artinya: Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman yang kemudian timbullah perubahan yang baru.

Menurut Nana Sujana, belajar adalah suatu proses yang ditsiswai dengan adanya perubahan pada diri seseorang¹³. Menurut Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar, mengajar”, Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya”¹⁴.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pelatihan dan pengalaman. Setelah diketahui arti belajar, maka perlu dahulu mengetahui arti dari prestasi, “prestasi adalah hasil yang

¹⁰ M. Buchori, *Tehnik-tehnik Evaluasi dalam Pendidikan*, hlm. 78.

¹¹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.5

¹² Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, (Makkah:Daul Ma’arif, t.th.) hlm.169.

¹³ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,1987), hlm. 28

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hlm.22

dicapai”¹⁵. Kemudian arti dari prestasi belajar itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan: “prestasi belajar ialah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”¹⁶. Dengan kata lain, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang merupakan hasil suatu proses belajar yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari tes.

Menurut I.L.Pasaribu dan B. Simanjutak, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah mengikuti didikan dan latihan tertentu. Sedangkan menurut M. Buchori, Prestasi belajar adalah “Merupakan hasil yang nyata dari suatu usaha”¹⁷.

Prestasi belajar SKI adalah hasil yang dicapai siswa siswa setelah melalui proses belajar SKI dalam bentuk perubahan tingkah laku dan ditunjukkan dalam bentuk nilai angka yang diperoleh dari tes.

b. Aspek-Aspek yang di nilai dalam Belajar SKI

Bentuk-bentuk prestasi belajar SKI meliputi tiga aspek, yaitu : aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sebagaimana akan penulis jelaskan sebagai berikut ini :

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif meliputi yaitu hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi. Tipe belajar ini meliputi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi.¹⁸

Dalam ranah kognitif ini merupakan hasil dari proses aktif-konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif seperti persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berfikir (*thinking, reasoning*),

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.787.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 787.

¹⁷ M. Buchori, *Tehnik-tehnik Evaluasi dalam Pendidikan*, hlm. 78.

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 36.

memecahkan masalah (*problem solving*) dan lain-lain. Belajar merupakan proses yang dilakukan dengan kesadaran (*consciousness*). Dengan kesadaran tersebut seseorang akan secara aktif memberikan perhatian, mengingat, berfikir, menafsirkan, mengelompokkan, mengkaitkan, mengkonfrontasikan informasi yang diterima berdasarkan apa yang ingin dicapai dan apa yang telah dia ketahui¹⁹.

2) Aspek-Aspek Afektif

Ranah afektif meliputi :

- a) Menyimak, yaitu : taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif/terkontrol.
- b) Merespon. Hal ini meliputi manut (memperoleh sikap responsive), bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.
- c) Menghargai. Hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.
- d) Mengorganisasi nilai, meliputi: mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.
- e) Mewatak, yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai²⁰.

3) Aspek Psikomotor

Ranah psikomotor adalah meliputi :

- a) Mengindra. Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mencecap, membau.
- b) Kesiagaan diri, meliputi : konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.
- 3). Bertindak secara terpinpin, meliputi gerakan menirukan, dan mencoba melakukan tindakan.

¹⁹ Chabib Thoah, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 95-96.

²⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 38

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar SKI

Belajar sebagai aktivitas berlangsung melalui proses keberhasilan belajar atau prestasi belajar seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor yang berasal dari luar diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.

a) Faktor non sosial

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu dan peraga yang dipakai untuk belajar (alat-alat peraga yang disebut alat-alat pelajaran)²¹.

b) Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial ini adalah faktor manusia. Faktor ini meliputi hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sekolah dan hubungan dengan masyarakat.

a) Hubungan dengan keluarga

Hubungan keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, dan orang tua lah yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. “Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu ke cita-cita yang mereka inginkan”²².

Jadi anak akan bisa belajar dengan baik di rumah apabila suasana keluarga dalam keadaan damai, terjadi hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis, serta ada hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak.

²¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 46.

²² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Semarang: Toha Putra, 1983), hlm. 76.

b) Hubungan dengan sekolah

Guru dalam menjalankan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar anak-anak dalam kelas harus ada hubungan timbal balik, baik dari segi paedagogis ataupun psikologis.

Hubungan timbal balik yang sesuai, yaitu guru harus memperhatikan kepentingan murid-muridnya, sedangkan murid juga harus aktif sendiri dalam pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam hal ini adalah pemanfaatan waktu luang siswa.

c) Hubungan dengan masyarakat

Saling meniru sikap anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat pengaruhnya. Pengaruh kawan (teman) adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul. Anak yang hidup diantara tetangga yang baik akan menjadi baik juga, dan sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya maka akan menjadi buruk pula akhlaknya.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal akan mempengaruhi mereka dalam belajar.

d) Faktor guru

Guru yang secara luas berfungsi sebagai pendidik, merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Begitu pentingnya seorang guru, sehingga Imam Syafi'i menggambarkannya dalam sya'irnya - sebagaimana dikutip oleh Ahmad Ludjito-, yang artinya : "Bangun dan hormatilah guru kalian dengan segala

penghormatan, (karena) guru hampir sama dengan utusan Tuhan"²³.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Faktor psikologis atau faktor fisik berasal dari keadaan jasmani anak, sedangkan faktor fisiologis berasal dari keadaan psikis. Faktor ini mungkin dapat berdiri sendiri, tetapi juga bisa saling berhubungan. Misalnya keadaan fisik yang terganggu akan mempengaruhi psikisnya dan sebaliknya keadaan psikis yang terganggu, juga akan mempengaruhi fisiknya.

Prestasi belajar ditentukan oleh kecerdasan yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Bagi anak yang psiswai, cerdas, maka dapat dipastikan prestasi yang diperolehnya akan lebih baik atau bahkan sampai dengan tingkat memuaskan. Namun kecerdasan bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan dalam belajar seseorang.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

1) Lingkungan rumah tangga, seperti perhatian orang tua di rumah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anaknya.

Orang tua sebagai tulang punggung dalam kehidupan berumah tangga sekaligus sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Sehingga bimbingan orang tua akan sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar.

Anak merupakan buah hati bagi orang tua dalam keluarga. Tetapi dari sekian anak yang dimilikinya, maka tugas terberat bagi orang tua adalah menanamkan budi pekerti serta dasar keimanan yang kuat. Hal ini dapat dimulai dari pembiasaan dan pengajaran terhadap anak-anaknya yang berupa melatih ngaji Al Qur'an,

²³ Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*, dalam Chabib Thoha & Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 25.

membiasakan salat berjamaah, membiasakan bersikap sopan santun serta memberikan bimbingan tentang perilaku yang baik dalam pergaulannya.

- 2) Lingkungan sekolah, yang dapat terbentuk melalui pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Jadi kurikulum juga mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakatnya. Demikian halnya di sekolah lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah. Guru merupakan seseorang yang tugas atau pekerjaannya selain mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak-anaknya juga mendidik.²⁴

- 3) Lingkungan pekerjaan, yang terfokus pada pekerjaan yang dialami oleh anak yaitu sekitar lingkungan bermain dan lingkungan belajar.

Faktor yang sangat mempengaruhi belajar anak adalah faktor psikologis. Oleh karena itu, “minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar anak didik”

- 4) Lingkungan pergaulan yang sifatnya umum, yaitu pergaulan tanpa terkendali yang sering dilakukan ketika mereka berada di tengah-tengah pergaulan dengan teman-temannya yang tetap berpengaruh

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 138.

kepada alam pikirannya dan terbawa pula dalam perilaku setiap hari.²⁵

d. Alat Ukur Prestasi Belajar SKI

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan termasuk didalamnya prestasi belajar SKI maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar SKI. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.²⁶

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya. Prestasi belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan.²⁷ Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 142-157.

²⁶ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 49

²⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000), hlm. 75.

nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk.²⁸

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.²⁹

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes.³⁰

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar. Allah memberikan contoh tes (cobaan) terhadap manusia untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah: 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (البقرة: 155)

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar."
(QS. Al- Baqarah: 155).³¹

Sasaran pengukuran prestasi belajar peserta didik dengan tes tersebut adalah ketahanan mental beriman dan bertakwa kepada Allah

²⁸ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 136.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5.

³¹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 39.

jika mereka tahan terhadap uji coba (tes) dari Allah, maka akan mendapatkan kegembiraan dengan segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental-rohaniah. Demikian, pekerjaan evaluasi Allah pada hakikatnya bersifat mendidik terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya. Penelitian ini menggunakan tes tertulis pilihan ganda untuk mengukur prestasi belajar siswa

3. Metode *Concept Map*

a. Pengertian Metode *Concept Map*

Proses belajar mengajar akan berhasil atau mencapai tujuan apabila guru dapat menerapkan metode mengajar yang tepat dan murid dapat menggunakan metode belajar yang tepat pula. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode peta konsep.

Penjelasan materi melalui peta konsep akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan secara sistematis berdasarkan aturan-aturan konsep yang disusun melalui peta konsep. Menurut Ausebel, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi, yaitu materi pelajaran disampaikan kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.³²

Pemetaan konsep menurut Martin (1994), merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak untuk menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.³³

³² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta : Erlangga, 1996), hlm. 110.

³³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 157

Konsep atau pengertian merupakan kondisi utama yang diperlukan untuk menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya. Carrol dalam Kardi, mendefinisikan konsep sebagai suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok objek atau kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain.³⁴

Konsep belajar kebermaknaan Ausubel, bahwa Ausubel menekankan dan meyaraka para guru-guru dalam mentransfer materi pelajaran kepada siswa-siswa dengan memanfaatkan melalui belajar kebermaknaan, setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberi makna secara langsung. Dalam teorinya Ausubel tidak menyinggung alat-alat atau media yang harus dimiliki oleh guru untuk mengetahui pengetahuan para siswa. Seorang teoriwan bernama Novak menulis sebuah buku berjudul *Learning how to learn*, di dalamnya menjelaskan tentang suatu bentuk kepada siswa-siswa untuk mengembangkan fikirannya melalui belajar peta konsep (Concept map), dan Mel Siberman dalam bukunya *Active learning: 101 Strategies to Teach any subject*.³⁵

Mind map/concept map adalah cara termudah untuk menempatkan informasi **ke dalam** otak dan mengambil informasi **ke luar** dari otak. Mind Map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. Mind map juga sangat sederhana.³⁶

³⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 158

³⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2007), hlm.117

³⁶ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PTY GRamedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 4

Adapun yang dimaksud peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengidentifikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan pada konsep-konsep lainnya pada kategori yang sama.³⁷ Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, maka Dahar (1989) yang dikutip oleh Trianto, mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

- 1) Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- 2) Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional nyata konsep-konsep.
- 3) Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain.
- 4) Bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hierarki pada peta konsep tersebut.

³⁸

Jadi peta konsep adalah suatu gambar yang tersusun atas konsep-konsep yang berkaitan sebagai hasil dari pemetaan konsep. Adapun yang dimaksud dengan pemetaan konsep adalah suatu proses yang melibatkan identifikasi konsep-konsep dari suatu materi pelajaran dan pengaturan konsep-konsep tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat *Concept Map*

Secara umum keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, relevansi dan produktivitas proses belajar

³⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 159

³⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 156

mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Efisiensi berkenaan dengan usaha yang relatif kecil dengan hasil yang optimal. Keefektifan berkenaan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara apa yang dilaksanakan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan. Produktivitas berkenaan dengan pencapaian hasil baik secara kualitatif maupun kuantitatif.³⁹

Peta konsep yang dikembangkan oleh seseorang akan tidak sama dengan peta konsep yang dikembangkan oleh orang lain, sebab dalam pikiran seseorang akan banyak konsep-konsep, dan konsep-konsep itu yang akan kita tuangkan secara individu. Neisser menjelaskan mekanisme proses perkembangan “kamus mental”. Komponen yang menentukan dalam proses ini adalah skemata seseorang. Skemata dikatakan sebagai “pengantisipasi” karena ia dipersiapkan menerima informasi dan mengolah informasi yang ada seperti konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran seseorang. Skemata akan berubah manakala mendapat informasi baru, dan informasi itu merupakan bagian dari skemata. Manakala kita melihat dialog di TV banyak sekali konsep-konsep yang lahir dari pemikiran seseorang, akan tetapi kala kita simak dialog yang lain, dengan aspek yang sama akan muncul lagi konsep yang berbeda. Dan kita sebagai pemirsa atau pendengar hanya dapat mengatakan bagus atau tidak bagus konsepnya tersebut, karena kita menterjemahkan dengan konsep-konsep yang ada di pikiran kita.⁴⁰

Tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap pengetahuan sangat beragam, maka diperlukan alat ukur yang beragam. Peta konsep dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum guru mengajarkan suatu topik, menolong siswa bagaimana belajar, untuk

³⁹ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 60.

⁴⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, hlm.122

mengungkapkan konsepsi salah (mikonsepsi) yang ada pada anak, dan sebagai alat evaluasi.⁴¹

Menurut Dahar dalam Sutowijoyo sebagaimana di kutip oleh Triant peta konsep didasarkan atas tiga prinsip dalam teori kognitif Ausubel, yaitu:

- 1) Struktur kognitif diatur secara hirarkis dengan konsep-konsep dan proporsi-proporsi dengan konsep-konsep dan proporsi-proporsi yang lebih inklusif, lebih umum, superordinat terhadap konsep-konsep dan proporsi-proporsi yang kurang inklusif dan lebih khusus.
- 2) konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami diferensiasi progresif. Prinsip ini menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinyu, dimana konsep-konsep baru memperoleh lebih banyak arti dengan dibentuk lebih banyak kaitan-kaitan proporsional. Jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi dan dibuat lebih inklusif.
- 3) prinsip penyesuaian integratif menyatakan bahwa belajar bermakna akan meningkat bila siswa menyadari akan perlunya kaitan-kaitan baru antara segmen-segmen konsep atau proporsi. Dalam peta konsep penyesuaian integratif ini diperlihatkan dengan kaitan-kaitan silang antara segmen-segmen konsep.⁴²

Peta konsep bertujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta siswa untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep atau dengan konsep yang lain dalam satu peta konsep.⁴³

Menurut Tony Buzan manfaat dari *concept map* adalah

- 1) Memberi psiswangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas

⁴¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 165

⁴² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 165-166

⁴³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 166

- 2) Memungkinkan kita merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada.
- 3) Mengumpulkan sejumlah besar data di satu tempat
- 4) Mendorong pemecahan masalah dengan membuat kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru
- 5) Menyenangkan untuk dilihat, dicerna, dan diingat.⁴⁴

Mind map/ *concept map* dapat membantu siswa dalam sangat banyak hal. Berikut hanyalah beberapa diantaranya. Mind map dapat membantu siswa untuk :

- 1) Merencana
- 2) Berkomunikasi
- 3) Menjadi lebih kreatif
- 4) Menghemat waktu
- 5) Menyelesaikan masalah
- 6) Memusatkan perhatian
- 7) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
- 8) Mengingat dengan lebih baik
- 9) Belajar lebih cepat dan efisien
- 10) Melihat “gambar keseluruhan”
- 11) Menyelamatkan pohon⁴⁵

Menurut Michael Michalko, dalam buku terlarisnya *Cracking Creativity*, yang di kutip Tony Buzan *mind map/ concept map* akan :

- 1) Mengaktifkan seluruh otak
- 2) Membereskan akal dari kekusutan mental
- 3) Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan
- 4) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah

⁴⁴ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, hlm. 5

⁴⁵ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, hlm. 6

- 5) Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.
- 6) Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.⁴⁶

Mind map/ concept map membantu siswa belajar, menyusun, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang siswa inginkan, dan mengelompokkannya dengan cara yang alami, memberi siswa akses yang sudah dan langsung (ingatan yang sempurna) kepada apa pun yang siswa inginkan.⁴⁷

Mind map/ concept map, setiap potong informasi baru yang kita masukkan ke perpustakaan kita otomatis “dikaitkan” ke semua informasi yang sudah ada di sana. Semakin banyak kaitan ingatan yang melekat pada setiap potong informasi dalam kepala kita, akan semakin mudah kita “mengait keluar” apapun informasi yang kita butuhkan. Dengan Mind Map, semakin banyak kita tahu dan belajar, akan semakin mudah belajar dan mengetahui lebih banyak.⁴⁸

Ringkasnya, Mind Map memiliki begitu banyak manfaat yang membantu kita menjadikan hidup lebih mudah dan sukses.⁴⁹

c. Ciri-Ciri Peta Konsep

Peta konsep sebagai peta pemikiran bagi peserta didik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peta konsep adalah bentuk dari konsep-konsep atau proposisi-proposisi suatu bidang studi agar lebih jelas dan bermakna, misalnya dalam bidang Studi biologi, Fisika, Pendidikan Agama Islam dan lain sebagainya.
- 2) Peta konsep merupakan suatu gambar yang berbentuk dua dimensi dari suatu bidang studi, atau bagian dari bidang studi yang

⁴⁶ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, hlm. 7

⁴⁷ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, hlm. 12

⁴⁸ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, hlm. 13

⁴⁹ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, hlm. 13

memperlihatkan tata hubungan antara konsep-konsep. Disamping itu juga memperlihatkan bentuk belajar kebermanaknaan dibanding dari cara belajar untuk lain dengan tidak memperlihatkan hubungan-hubungan konsep-konsep. Peta konsep memperlihatkan hubungan konsep antara satu dengan yang lainnya.

- 3) Setiap konsep memiliki bobot yang berbeda antar satu dengan lainnya, ia dapat berbentuk aliran air, cabang pohon, urutan-urutan kronologis, dan lain sebagainya.
- 4) Peta konsep berbentuk hirarkis, manakala suatu konsep dibawahnya terdapat beberapa konsep, maka konsep itu akan lebih terurai secara jelas sehingga apapun yang berkaitan dengan konsep tersebut akan timbul, seperti; fungsi, bentuk, contoh, tempat dan sebagainya.⁵⁰

d. Macam-macam *concept map*

Menurut Nur sebagaimana di kutip oleh Trianto peta konsep ada empat macam, yaitu pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-aba (*spider concept map*).⁵¹

1) Pohon jaringan (*network tree*)

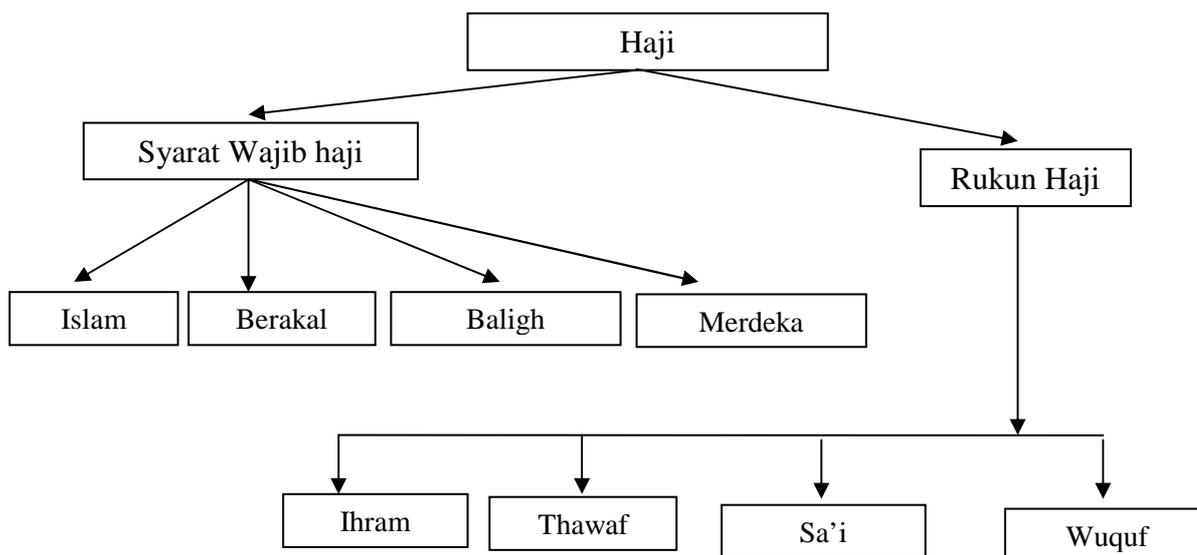
Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada aris-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide itu. Kata-kata yang ditulis pada harus memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftarlah konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Periksalah daftar dan mulai menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon baringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a)

⁵⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, hlm. 125

⁵¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 161

menunjukkan sebab akibat, (b) suatu hirarki, (c) prosedur yang bercabang, dan (d) istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan⁵².

Contoh peta konsep model pohon jaringan⁵³



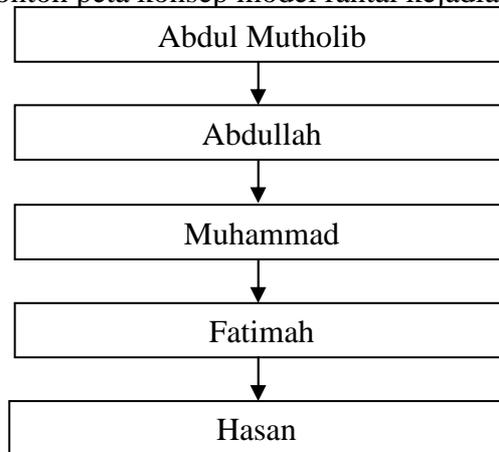
2) Rantai kejadian (*events chain*),

Nur mengemukakan bahwa peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur. Atau tahap-tahap dalam suatu proses. Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan satu kejadian yang mengawali rantai itu. Kejadian ini disebut kejadian awal. Kemudian, temukan kejadian berikutnya dalam rantai untuk dan lanjutkan sampai mencapai suatu hasil. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) memerikan tahap-tahap dari suatu proses, (b) langkah-langkah dalam suatu prosedur linier, dan (c) suatu rutan kejadian.⁵⁴

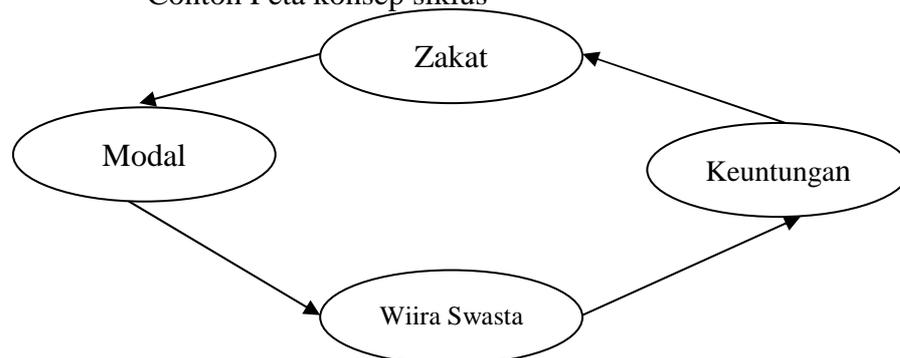
⁵² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 161

⁵³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 162

⁵⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 162-

Contoh peta konsep model rantai kejadian⁵⁵3) Peta konsep siklus (*cycle concept map*)

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.⁵⁶

Contoh Peta konsep siklus⁵⁷

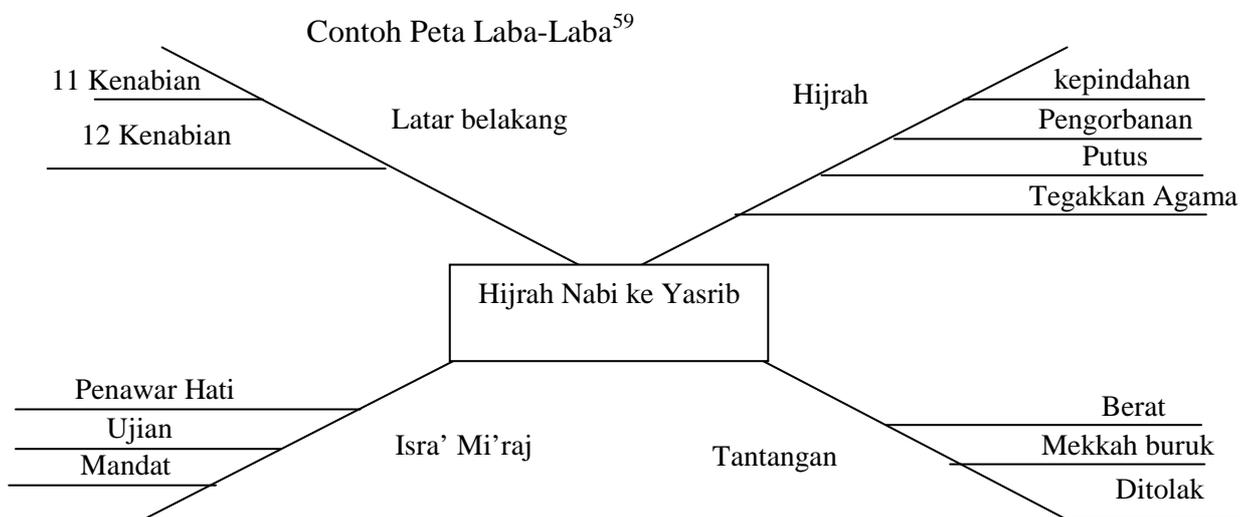
⁵⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 163

⁵⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 163-

⁵⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 164

4) Peta konsep laba-aba (*spider concept map*).

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Melakukan curah pendapat ide berangkat dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide dan ini berkaitan dengan ide sentral itu namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) tidak menurut hirarki, (b) kategori yang tidak parallel, dan (c) hasil curah pendapat.⁵⁸



e. Langkah-Langkah *Concept Map*

Menurut Arendas sebagaimana di kutip oleh trianto memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

- Langkah 1 Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep. Contoh ekosistem
- Langkah 2 Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama. Contoh individu, populasi, komunitas.

⁵⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 164

⁵⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 165

- Langkah 3 Tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.
- Langkah 4 Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.⁶⁰

Cara lain untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacakan adalah metode pembelajaran peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya adalah metode pembelajaran peta konsep. Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah potongan-potongan kartu-kartu yang bertuliskan konsep-konsep utama⁶¹

Selanjutnya guru membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama kepada para peserta didik. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar-konsep. Pastikan peserta didik membuat garis penghubung antar-konsep-konsep tersebut. Disetiap garis penghubung diharapkan peserta didik menulis kata atau kalimat yang menjelaskan hubungan antar-konsep. Kalimat-kalimat yang menjelaskan asumsi yang dibangun peserta didik dalam menjelaskan hubungan antar-konsep⁶²

Kumpulkan hasil pekerjaan peserta didik. Sebagai bahan perbandingan tampilkan satu peta konsep yang siswa buat. Hasil pekerjaan peserta didik yang telah dikumpulkan bahaslah satu persatu. Ajaklah seluruh kelas untuk melakukan koreksi atau evaluasi terhadap peta-peta konsep yang dipresentasikan. Dia akhir pembelajaran ajaklah seluruh kelas merumuskan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep tersebut.⁶³

⁶⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 160

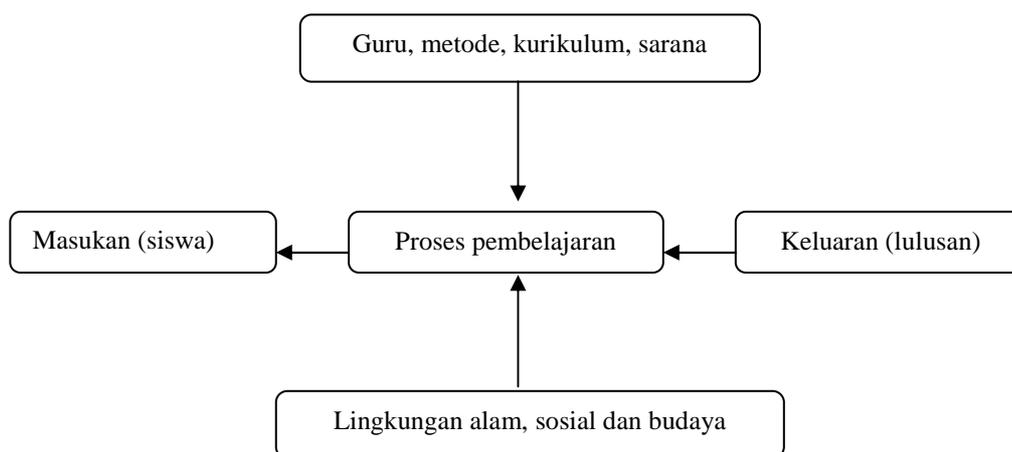
⁶¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 106

⁶² Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 107

⁶³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 107

4. Metode *Concept* bagi Peningkatan Prestasi SKI

Pendidikan merupakan proses mendidik yang berkaitan dengan proses transformasi, mengubah masukan (siswa) menjadi keluaran (lulusan) sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut petunjuk pelaksanaan proses pembelajaran, secara skematik proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut :



Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan proses pendidikan terutama pembelajaran SKI ada 5 yaitu tujuan, pendidik, siswa, sarana dan lingkungan. Secara garis besar belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil pembelajaran akan optimal jika proses pembelajaran dapat optimal. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya, diantaranya sistem pembelajaran (faktor eksternal) dan kemampuan awal siswa (faktor internal).

Sistem pembelajaran dengan peta konsep maupun dengan umpan balik adalah salah satu faktor eksternal. Sistem pembelajaran ini akan mampu mengoptimalkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kreatifitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk mandiri dalam kehidupan kognitif mereka. Sistem pembelajaran dengan peta konsep maupun umpan balik ini akan memudahkan siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang dipelajarinya. Sehingga pemahaman konsep, prinsip dan penalaran akan lebih mudah dikuasainya. Tingginya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan

sendirinya akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebagai hasil proses pembelajaran.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih diteliti melalui PTK.⁶⁴ Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *concept map* dapat meningkatkan prestasi belajar SKI pokok bahasan Khulafaur Rosyidin kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Falah Mejobo Kudus.

⁶⁴ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 105